

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Kata “persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *perception* yang diambil dari bahasa latin *perceptio* yang berarti menerima atau mengambil”.¹ Dalam *Kamus Bahasa Inggris*, kata “persepsi berarti penglihatan, tanggapan daya memahami atau menanggapi sesuatu”.² Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “persepsi memiliki arti tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, serapan, dan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra”.³

Menurut Sarlito, “persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu, disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan”.⁴

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hlm. 117

² Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 424

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2005, hlm. 863

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 44

Menurut Bimo Walgito, “persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya”.⁵

Menurut Slameto, “persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium”.⁶

Menurut James P. Chaplin, “persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera”.⁷

Dari berbagai pengertian diatas, dapat dipahami bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem indra manusia. Jadi pada dasarnya persepsi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya

⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm.53

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 102

⁷James P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers,2009)hlm. 358

dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Setelah individu mengindrakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses hasil pengindraan itu, sehingga timbullah makna tentang objek itu.⁸

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang terhadap suatu tidaklah timbul secara begitu saja. Persepsi timbul karena ada faktor-faktor yang menyebabkannya. Menurut Bimo Walgito, ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap persepsi yaitu:

- 1) Adanya objek yang dipersepsi, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indra (reseptor), dapat datang dari dalam, yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris), yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Alat indra atau reseptor, merupakan alat yang digunakan untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hlm.117-118

- 3) Perhatian, merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.⁹

Menurut Abdul Rahman Saleh, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut :

- 1) Perhatian yang selektif, dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Meskipun demikian individu akan selektif memusatkan perhatiannya. Dengan demikian objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan.
- 2) Ciri-ciri rangsang, rangsangan yang bergerak di antara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian, demikian yang besar diantara yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya paling kuat.
- 3) Nilai dan kebutuhan individu, seorang seniman punya pola dan citarasa yang berbeda dibanding yang bukan seniman. Begitupun dengan anak-anak dari golongan ekonomi rendah melihat koin lebih besar dari pada anak-anak orang kaya.

⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1981), hlm.54

- 4) Pengalaman dahulu, pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.¹⁰

Pada dasarnya persepsi dipengaruhi oleh stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar, baik itu secara internal maupun eksternal dari individu tersebut. Faktor internal dipengaruhi oleh karakteristik individu yang turut berpengaruh, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh obyek atau sasaran persepsi atau stimulus itu sendiri dan faktor situasi. Akan tetapi tidak semua stimulus akan diberikan respon. Hanya beberapa yang dianggap menariklah yang kemudian akan direspon.¹¹

c. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi berlangsung saat manusia menerima stimulus dari dunia luar yang diterima oleh organ-organ bantunya. Organ atau alat bantu ini dinamakan alat indra, seperti mata, telinga, lidah dan kulit. Alat indra tersebut kemudian memberikan sensasi. Sensasi adalah stimulus dari dunia luar yang dibawa masuk kedalam sistem syaraf, kemudian masuk kedalam otak. Di dalamnya terjadi proses

¹⁰ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.128-129

¹¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1981), hlm.55

berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.¹²

Secara sederhana persepsi juga dapat dijelaskan sebagai berikut,: objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor, perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi adakalanya objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan, benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

2. Hakikat Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan aset penting dalam proses pendidikan. Tidak adanya peserta didik maka tidak akan ada pendidik, oleh karenanya kehadiran peserta didik menjadi sebuah keniscayaan dalam proses belajar mengajar.

Sebutan peserta didik sebenarnya menggantikan sebutan yang sebelumnya, yaitu siswa, atau murid atau pelajar. Sebutan peserta didik sudah dilegitimasi di dalam perundang-undangan, maka sebutan itulah yang dipakai sampai saat ini.

Jika kita melihat Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka kita akan

¹² Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2010), hlm.86

menemukan bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Ketentuan undang-undang tersebut, mengistilahkan peserta didik sebagai sebutan bagi semua orang yang mengikuti pendidikan dilihat dari tataran makro. Dengan demikian, peserta didik tidak terbatas hanya kepada yang belum dewasa, akan tetapi mulai dari bayi sampai kakek-kakek, semuanya bisa menjadi peserta didik.¹³

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah*, jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.¹⁴

Walaupun terdapat perbedaan subjek peserta didik dalam pengertian di atas akan tetapi, definisi peserta didik esensinya adalah seseorang yang berusaha untuk

¹³ Dirman dan Cicih Juarsih, *Karakteristik Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm.5

¹⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 47

mengembangkan potensi pada jalur pendidikan baik formal maupun non formal menurut jenjang dan jenisnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁵

b. Kebutuhan dan Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik merupakan insan yang memiliki aneka kebutuhan. Kebutuhan tersebut akan senantiasa tumbuh dan berkembang sesuai sifat dan karakteristiknya.

Asosiasi Nasional Sekolah Menengah Amerika Serikat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dilihat dari dimensi pengembangannya, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan intelektual, dimana peserta didik memiliki rasa ingin tahu, termotivasi untuk mencapai prestasi saat ditantang dan mampu berfikir untuk memecahkan masalah yang kompleks.
- 2) Kebutuhan sosial, dimana peserta didik memiliki harapan kuat untuk senantiasa diterima di lingkungannya, sambil mencari jati dirinya sendiri.
- 3) Kebutuhan fisik, dimana peserta didik mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan, sehingga menyebabkan gerakan mereka adakalanya menjadi canggung dan tidak terkoordinasi.

¹⁵ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfa Beta, 2010), hlm. 2

- 4) Kebutuhan emosional dan Psikologis, dimana peserta didik rentan dan sadar diri, sering mengalami “*mood swings*” yang tak terduga.
- 5) Kebutuhan moral, dimana peserta didik idealis dan ingin memiliki kemauan kuat untuk membuat dunianya sendiri dan dunia luar menjadi tempat yang lebih baik.
- 6) Kebutuhan homodivinous, dimana peserta didik mengakui dirinya sebagai makhluk yang berketuhanan atau makhluk homoriligius alias insan yang beragama.¹⁶

Sementara itu, karakteristik peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada dalam pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita. Secara umum peserta didik memiliki ciri-ciri karakteristik sebagai berikut :

- 1) Peserta didik sedang dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan, dan sebagainya
- 2) Memiliki kemauan untuk terus berkembang.
- 3) Mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.
- 4) Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi yang dimilikinya.
- 5) Masih menjadi tanggung jawab pendidik.

¹⁶ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Alfa Beta, 2010), hlm. 4

- 6) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu.
- 7) Merupakan makhluk yang unik dengan potensi khas masing-masing.
- 8) Membutuhkan bimbingan dan perlakuan secara manusiawi.
- 9) Memiliki kelemahan, dan perilaku awal yang berbeda sesuai dengan latar belakang akademis, sosial, dan Ingin menjadi diri sendiri.¹⁷

c. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik memiliki hak dan kewajiban sebagai berikut :

- 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai keyakinan yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- 3) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- 4) Mendapat biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- 5) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan yang lain yang setara.

¹⁷ Dirman dan Cicih Juarsih, *Karakteristik Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm.18-20

- 6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
- 7) Mematuhi dan menjunjung tinggi semua peraturan yang berkenaan dengan ketertiban dan kenyamanan di sekolah.
- 8) Menghormati dan mematuhi ajaran yang bersifat edukatif dari kepala sekolah, guru, staf, dan para pihak yang berhubungan dengan sekolah.
- 9) Menghormati orang tua wali peserta didik dan manusia pada umumnya.
- 10) Menghormati sesama peserta didik
- 11) Menggunakan bahasa yang baik dan benar
- 12) Ikut bekerja sama dalam menjaga gedung, fasilitas, dan barang-barang milik sekolah.
- 13) Menjaga kebersihan ruang kelas, sekolah, dan lingkungannya.
- 14) Menunjukkan kejujuran, kesopanan, dan kebaikan dalam hubungan dengan sesama siswa, anggota staf, dan orang dewasa.
- 15) Hadir dan pulang tepat waktu, kecuali dalam keadaan khusus, seperti sakit, dan keadaan darurat lainnya.¹⁸

¹⁸ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfa Beta, 2010), hlm.5-6

3. Hakikat Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1) Pendidikan

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁹

Istilah “pendidikan” dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan kata “*ta’dib*”, yang mana kata tersebut memiliki arti jamuan makan, yang kemudian bermaksud menjadi sopan, “*ilzam*”, berarti terus menerus dengan tidak putus, karena pendidikan merupakan sesuatu yang terus menerus. “*tahzib*”, berarti membersihkan, membersihkan dari kotoran dan membawanya kedalam kebaikan. “*ta’lim*”, artinya memberi pengajaran, maksudnya menyampaikan pengetahuan seseorang kepada orang lain. “*tarbiyah*”, artinya mendidik dan

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : Media Wacana Press, 2003), hlm.9

“*riyadhah*” yang berarti latihan”.²⁰ Setiap kata tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan poses yang disengaja, terstruktur, berulang-ulang, dan membutuhkan waktu lama dengan menggunakan metode-metode tertentu sehingga dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan tujuan yang akan diinginkan.

2) Pendidikan Agama Islam

Di dalam buku karangan Nur Uhbiyati, yang mengutip dari Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian menurut ukuran-ukuran Islam. Lebih lanjut, Pendidikan Agama Islam adalah proses menjadikan seorang muslim berkepribadian. Burlan Somad berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi

²⁰ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang), 2012, hlm.17-21

menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.²¹

Menurut Ramayulis, “Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kitab suci al-Quran dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman”.²²

Menurut hasil seminar Pendidikan Agama Islam se-Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor , “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”²³

3) Budi Pekerti

Budi pekerti dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. “Budi berarti alat batin yang merupakan paduan

²¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang), 2012, hlm. 21-22

²² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hlm. 21

²³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 82

akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk”.²⁴ “Pekerti berarti perangai, tabiat, akhlak, watak, dan perbuatan”.²⁵ Secara terminologi, kata budi ialah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut dengan nama karakter. Sedangkan pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut behavior. Jadi dari kedua kata tersebut budi pekerti dapat diartikan sebagai perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia. Penerapan budi pekerti tergantung kepada pelaksanaannya. Budi pekerti dapat bersifat positif maupun negative. Budi pekerti itu sendiri selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Budi pekerti didorong oleh kekuatan yang terdapat di dalam hati yaitu rasio. Rasio mempunyai tabiat kecenderungan kepada ingin tahu dan mau menerima yang logis, yang masuk akal dan sebaliknya tidak mau menerima yang analogis, yang tidak masuk akal.

Selain unsur rasio di dalam hati manusia juga terdapat unsur lainnya yaitu unsur rasa. Perasaan

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 170

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.843

manusia dibentuk oleh adanya suatu pengalaman, pendidikan, pengetahuan dan suasana lingkungan. Rasa mempunyai kecenderungan kepada keindahan. Letak keindahan adalah pada keharmonisan susunan sesuatu, harmonis antara unsur jasmani dengan rohani, harmonis antara cipta, rasa dan karsa, harmonis antara individu dengan masyarakat, harmonis susunan keluarga, harmonis hubungan antara keluarga. Keharmonisan akan menimbulkan rasa nyaman dalam kalbu dan tentram dalam hati. Perasaan hati itu sering disebut dengan nama “hati kecil” atau dengan nama lain yaitu “suara kata hati”, lebih umum lagi disebut dengan nama hati nurani. Suara hati selalu mendorong untuk berbuat baik yang bersifat keutamaan serta memperingatkan perbuatan yang buruk dan berusaha mencegah perbuatan yang bersifat buruk dan hina. Setiap orang mempunyai suara hati, walaupun suara hati tersebut kadang-kadang berbeda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan keyakinan, perbedaan pengalaman. Perbedaan lingkungan, perbedaan pendidikan dan sebagainya. Namun mempunyai kesamaan, yaitu keinginan mencapai kebahagiaan dan keutamaan kebaikan yang tertinggi sebagai tujuan hidup.²⁶

²⁶ Wikipedia, *Akhlak*. <http://wikipedia.akhlak>, diakses pada hari selasa 1 maret 2016 pukul 20.15

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan proses yang disengaja, terstruktur, berulang-ulang, dan membutuhkan waktu lama secara sadar dalam menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan dengan menggunakan metode-metode tertentu sehingga dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan tujuan yang akan diinginkan, guna membentuk kepribadian yang berkarakter secara Islami yang bertaqwa kepada Allah SWT. yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat.

b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dasar atau fundamen merupakan pondasi awal dalam berdirinya sebuah bangunan. Dasar ini berfungsi sebagai penopang agar bangunan berdiri kokoh dan tetap kuat. Dasar dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sendiri berarti berfungsi untuk menguatkan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti itu sendiri. Secara singkat, dasar dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti itu sendiri adalah Al-Qur'an dan Hadis. Adapun dasar tersebut kemudian dapat ditinjau dari berbagai aspek yaitu :

1) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam, yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Menurut

ajaran Islam, bahwa melaksanakan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah merupakan perintah Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, diantaranya :

a) Q.S. An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ...

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik...(Q.S. an-Nahl/16: 125).²⁷

b) Q.S. Al-Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; Dan merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S. al-Imran/3: 104).²⁸

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, An-Nahl:125* (Surabaya: Duta Ilmu,2005), hlm.383

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Imran: 104*, hlm. 79

c) Al-Hadis

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا
إِلَى الْجَنَّةِ

Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. (H.R. Imam Muslim).²⁹

2) Dasar Yuridis Formal

Dasar Yuridis Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berasal dari perundang-undangan yang baik secara langsung maupun tidak langsung dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, baik di sekolah maupun di lembaga formal di Indonesia. Bentuk dari dasar Yuridis Formal tersebut berupa Pancasila, UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 huruf a yang berbunyi Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan Agama, Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas

²⁹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daarul Kutub al-Ilmiyyah, Tt.), hlm. 99

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,³⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia NO. 69 Tahun 2013, tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah³¹

3) Dasar Psikologis

Dasar Psikologis merupakan dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik individu maupun masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup yaitu agama.³²

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah mengarah kepada apa yang akan dituju oleh pendidikan itu sendiri. Tujuan merupakan sasaran utama yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang akan melakukan suatu hal. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama

³⁰ Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi, "Panduan Pembelajaran PAI", <http://kuliahdaring.dikti.go.id.pdf>, diakses 18 Desember 2008

³¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan R.I., *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*, hlm.15-18

³² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.86-88

Islam dan Budi Pekerti adalah sasaran utama yang akan dicapai baik oleh perorangan maupun kelompok yang melaksanakan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut.

Menurut Mahmud Yunus, sebagaimana dikutip Novan Ardy Wiyani, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholih, dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup diatas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³³

³³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.90-91

Dalam mencapai tujuan pendidikan, khususnya Islam alangkah lebih baik jika kita merumuskan tujuan terlebih dahulu. Dalam perumusan tujuan tersebut, ada beberapa masalah yang perlu di perhatikan.

- 1) Tujuan sebagai arah dan sebagai sesuatu yang akan dicapai. Yang dimaksud disini adalah tujuan yang merupakan arah perkembangan subjek didik. Tujuan ini sebagai tolok ukur sejauh mana pendidikan akan di capai. Dalam merumuskannya, perlu diperhatikan kondisi peserta didik, baik segi kebutuhan, subjek dan juga lingkungannya.
- 2) Tujuan sementara atau perantara dan tujuan akhir. Termasuk tujuan sementara dan perantara adalah tujuan sebagai arah untuk menuju kepada tujuan sehingga tujuan tersebut dapat mengantarkan subyek ke tujuan yang berikutnya. Tujuan akhir dari pendidikan biasanya mengarah pada filsafat pendidikan dan juga filsafat hidup bangsa yang melaksanakan pendidikan
- 3) Tujuan relatif dan tujuan Mutlak. Tujuan relatif ialah tujuan yang mudah berubah sesuai dengan keadaan perkembangan subyek didik, kondisi dan situasi sesaat serta dengan tuntutan dan kebutuhan. Sementara tujuan mutlak adalah tujuan yang tidak mudah atau bahkan tidak perlu diubah karena sudah

dirumuskan berdasarkan nilai-nilai ideal yang mengandung kebenaran dan kebaikan universal.³⁴

Mengacu pada hasil konferensi Pendidikan di Makkah tahun 1977, tujuan pendidikan Islam dapat mengantarkan subjek didik kepada tujuan pendidikan yang lebih tinggi dan terakhir yaitu sebagai berikut :

- 1) *Ma'rifatullah* dan *Ta'abbud ilallah*. Subjek pendidikan yang memiliki iman yang teguh akan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih, Tuhan yang wajib dipuji, diagungkan dan disembah. Pada akhirnya subyek didik mampu menjadi hamba Allah yang taat, berserah diri baik lahir maupun batin.
- 2) Mampu berperan sebagai *Khalifah Fil Ard*, yang mampu mengelola dan memakmurkan bumi, menolak segala kerusakan dimuka bumi.
- 3) Memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Untuk mengantarkannya tersebut maka ditetapkan klasifikasi materi ilmu pengetahuan sebagai berikut :

Memberikan pengetahuan yang kekal berdasarkan wahyu ilahi yang dikemukakan dalam Al-Quran dan Sunnah serta segala yang dapat diperoleh dari keduanya itu dengan menggarisbawahi bahasa arab sebagai kunci untuk memahami keduanya.

³⁴Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009), hlm.31-35

Pengetahuan yang diperoleh termasuk ilmu pengetahuan sosial, kealaman, dan terapan yang sifatnya dapat dikenai oleh pertumbuhan kuantitatif dan penggandaan, variasinya terbatas dan merupakan pinjam meminjam atau isi mengisi antara kebudayaan, dapat dipertahankan sepanjang konsisten dengan syariah sebagai sumber nilai.³⁵ Dan pada akhirnya, dalam Islam, pendidikan akan mengacu pada tujuan hidup manusia itu sendiri. Dan hakikat dari tujuan hidup manusia adalah mengabdikan dirinya kepada Tuhan, dengan penyerahan mutlak. Dalam kata lain dalam kehidupannya, seorang muslim selalu mengaitkan segala aktifitasnya dengan melihat dan menyesuaikannya diatas ketentuan norma-norma yang ditetapkan Allah dalam Kitab Suci-Nya. Dan dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri ialah membentuk “Kepribadian Islam”.³⁶

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan

³⁵ Achmad Sudjai, *Pengembangan Kurikulum*, (Semarang: Afki Media, 2013) hlm. 76-77

³⁶ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011) hlm. 34

manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam, karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Cakupan tersebut setidaknya menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan dapat mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Masing-masing mata pelajaran tersebut saling terkait dan saling melengkapi.³⁷

Ruang lingkup, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah meliputi lima unsur pokok yaitu: Al-Qur'an - Hadis, Akidah - Akhlaq, Fiqih, Syariah/ Hukum Islam, dan Sejarah Kebudayaan Islam.³⁸

³⁷ Siti Khadijah Ibrahim, *Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam*, <http://sitikhadijahibrahim.blogspot.co.id/2013/08/>, diakses pada senin, 4 maret 2016 pukul 10.12

³⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan R.I., *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*, hlm.15-18

- 1) Al-Quran – Hadis, merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syariah, ibadah, muamalah, dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Lingkup kajiannya tentang membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya dan beberapa hadist terkait.
- 2) Akidah – Ahklak, Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah, dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah. Akidah bersifat itikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah. Akhlak merupakan amalan yang mengajarkan tentang tata cara sikap hidup atau kepribadian hidup dalam pergaulan hidup manusia. Lingkup kajiannya meliputi aspek kepercayaan menurut agama Islam dan sikap individu pada lingkungannya, inti dari pengajarannya adalah tentang rukun iman dan perbuatan baik maupun buruk.
- 3) Fiqh, merupakan kajian tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang *tafsili*. Fiqh mencakup semua aspek

ajaran keagamaan, yakni keyakinan, sikap dan perbuatan, moral dan hukum. Lingkup kajian tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah. Juga materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, Sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari

- 4) Syariah, merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan makhluk lain. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah (shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan manusia lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas.
- 5) Sejarah Kebudayaan Islam, merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (ibadah dan muamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah. Lingkup

kajiannya meliputi tumbuh kembangnya Islam dari awal hingga sekarang, sehingga peserta didik dapat mengenali Islam dan meneladani tokoh-tokoh Islam dan berujung kepada rasa cinta terhadap agama Islam.³⁹

4. Hakikat Ketaatan Beribadah

a. Pengertian Ibadah

Ketaatan memiliki arti “senantiasa tunduk, kepatuhan, kesetiaan, dan kesalehan”.⁴⁰ Kata ibadah berasal dari bahasa Arab telah menjadi bahasa Melayu yang terpakai dan dipahami secara baik oleh orang-orang yang menggunakan bahasa Melayu atau Indonesia. Ibadah dalam istilah bahasa Arab diartikan dengan berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Juga dapat diartikan segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.⁴¹

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.80

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, hlm.116

⁴¹ Amir Syamsudin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.17

Sementara itu, di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ibadah memiliki arti “perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Beribadah berarti menjalankan ibadah, menunaikan segala sesuatu yang diperintahkan Allah”.⁴²

Menurut Abdul Mujib, “ibadah adalah hal memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan, maupun perbuatan”.⁴³

Menurut Ade Yusuf Mujaddid, “ibadah itu suatu nama yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT. baik berupa perkataan maupun perbuatan. Apakah perbuatan tersebut dilakukan secara terang-terangan maupun yang tersembunyi semata-mata dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharap pahala-Nya.”⁴⁴

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan rasa tunduk manusia kepada Allah

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 2005, hlm.415

⁴³ M. Abdul Mujib dkk, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm.109

⁴⁴ Ade Yusuf Mujaddid, *Fiqh Ibadah*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 17-18

yang dilaksanakan atas dasar keimanan dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, dengan mengharap keridhaan-Nya, pahala surga, dan ampunan-Nya.

Dengan demikian dapat ketaatan beribadah adalah, rasa tunduk dan patuh dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangannya melalui pengabdian diri melakukan hal nyata dengan dasar keimanan serta senantiasa memohon keridhoan-Nya.

b. Bentuk Ibadah

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa semua kehidupan hamba Allah yang dilaksanakan dengan niat mengharap keridhaan Allah SWT. bernilai ibadah. Hanya saja, ibadah yang bersifat langsung dengan Allah tanpa ada perantara yang merupakan bagian dari ritual formal atau *hablun minallah* dan ada yang ibadah secara tidak langsung, yakni semua yang berkaitan dengan masalah muamalah, yang disebut *hablun minannas* hubungan antar manusia.

Secara umum ibadah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah khusus dan ibadah umum yang kemudian bisa disebut dengan ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah* yang pengertiannya sebagai berikut :

1) Ibadah *Mahdhah*

Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang murine dimana perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan.

Ibadah ini ditetapkan oleh dalil yang kuat, misalkan perintah shalat, zakat, puasa, ibadah haji, dan bersuci dari hadas kecil maupun besar.

2) Ibadah *Ghairu Mahdhah*

Ibadah *ghairu mahdah* adalah ibadah yang tidak murni yang mana cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Misalnya perintah melaksanakan perdagangan dengan cara halal dan bersih, larangan melakukan perdagangan curang dan sebagainya. Dalam praktik perdagangannya, baik bentuk maupun objeknya dibebaskan.

Adapun beberapa macam ibadah dapat dilihat dari tata caranya melaksanakannya yaitu :

- a) Ibadah *i'tiqadiyah* yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa, bagi-Nya makhluk dan segala urusan, di tangan-Nya kemandlaratan dan kemanfaatan, tak seorangpun yang dapat memberi syafaa'at kecuali seizing-Nya, tak satupun yang berhak disembah kecuali Dia, dan hal-hal lain yang terkait masalah yang terjadi keharusan bagi ketuhanan-Nya.⁴⁵

⁴⁵ Amin Syukur, Pengantar Studi Islam, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 89

- b) Ibadah *lafdziyyah*, yaitu ucapan yang baik seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, berdoa dan sebagainya termasuk kategori ibadah.
- c) Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan suatu sifat, yaitu menolong orang yang mau tenggelam, berjihad di jalan Allah SWT., dan membela diri dari gangguan orang lain.
- d) Ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu perbuatan. Seperti puasa, yang menahan diri dari makan, minum dan segala hal yang membatalkannya.
- e) Ibadah yang berupa melakukan dan menahan diri dari suatu perbuatan, seperti I'tikaf, haji, tawaf, wukuf di arafah, ihram, serta menahan diri ketika haji atau umrah.
- f) Ibadah yang berupa menggugurkan hak, seperti membebaskan orang yang berhutang, memaafkan orang yang bersalah dan memerdekakan budak.⁴⁶

c. Akhlak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata akhlak ialah “budi pekerti, watak, perangai, tingkah laku, atau tabiat.”⁴⁷ Sedangkan secara istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun mereka sepakat mengatakan bahwa

⁴⁶ Ade Yusuf Mujaddid, *Fiqh Ibadah*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.30-31

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2006, hlm.18

akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.

Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة و
يسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁸

Selain itu dalam *Tahdzib al-Akhlaq*, Abi Usman 'Amr bin Bahr al-Jahidh mendefinisikan akhlak sebagai:

ان الخلق هو حال النفس, بما يفعل الإنسان أفعاله بلا روية ولا اختيار
Akhlak ialah kekuatan yang melekat pada jiwa yang daripadanya muncul perbuatan dengan mudah tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan.⁴⁹

Dari definisi diatas dapat di simpulkan bahwa akhlak merupakan kehendak dan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Karena kehendak dan tindakan itu sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan, maka seseorang dapat melakukan

⁴⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arab, juz III, t.th.), hlm. 52.

⁴⁹ Abi Usman 'Amr bin Bahr al-Jahidh, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Tanta: Dar as-Shabah li at-Turats, 1989), hlm. 12.

tindakan itu dengan mudah, tidak memerlukan banyak pertimbangan dan pemikiran.⁵⁰

d. Proses Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (*muktasabah*), bukan terjadi dengan sendirinya. Akan tetapi, menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Dengan pandangan seperti ini maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa bentuk atau diusahakan.

Namun terkait perbedaan pendapat di atas, di bawah ini akan dipaparkan mengenai bentuk proses pembentukan akhlak, yakni:

1) Melalui pemahaman (ilmu)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu. Proses pemahaman itu berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang bakal ditimbulkan akibat akhlak yang buruk.⁵¹

⁵⁰Nasirudin, *Pendidikan Tasawwuf*, (Rasail Media Group: 2009), hlm.32

⁵¹Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 37.

Pemahaman berfungsi memberikan landasan logis teoritis mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak tercela. Dengan pemahaman, seseorang menjadi tahu, insaf dan terdorong untuk senantiasa berakhlak mulia.

2) Melalui pembiasaan (amal)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya yakni sudah disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan dalam bertindak. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung. Pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya. Dan akhirnya tindakan itu menjadi akhlak.⁵²

Pembiasaan juga bisa berfungsi sebagai penjaga akhlak yang sudah melekat pada diri seseorang. Selain itu, pembiasaan juga akan memunculkan pemahaman-pemahaman yang lebih dalam dan luas, sehingga seseorang semakin yakin dan mantap di dalam memegang obyek akhlak yang telah diyakini itu.

⁵²Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 38-39.

3) Melalui teladan yang baik (*Uswah Hasanah*)

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Uswah hasanah lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kiyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

Contoh yang baik dan lingkungan yang baik, akan lebih mendukung seseorang untuk menentukan pilihan akhlak yang baik. Demikian juga dengan contoh baik yang ada di suatu lingkungan akan semakin meyakinkan seseorang untuk senantiasa berada pada nilai-nilai baik yang diyakini itu.

Ketiga proses di atas tidak boleh dipisah-pisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan akhlak tanpa proses pemahaman tanpa pembiasaan dan uswatun hasanah akan bersifat verbalistik dan teoritik.⁵³

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlak

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak meliputi:

⁵³Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 41.

1) Tingkah laku manusia

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.

Tingkah laku manusia biasanya didasarkan atas sifat manusia. Sifat manusia tidak bisa ditinggalkan ataupun dihilangkan. Cara menjaga dan melestarikan bisa dilakukan dengan cara melakukan perbuatan yang bisa memberi kesenangan bagi diri sendiri dan bagi orang lain.⁵⁴

Adanya tingkah laku manusia yang dijaga dan dilestarikan tersebut maka akan menimbulkan konsistensi orang yang melakukan. Sehingga dari pada itu akan dihasilkan pembiasaan-pembiasaan, sehingga terbentuklah akhlak.

2) Insting dan naluri

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (*gharizah*). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.

⁵⁴M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 40.

Menurut bahasa (etimologi) insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Menurut James, insting ialah suatu sifat yang menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan terpicik lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.⁵⁵

Sedangkan naluri merupakan asas tingkah laku perbuatan manusia. Naluri dapat diartikan sebagai kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berpikir ke arah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat.

Insting dan naluri dijadikan asas bagi perbuatan manusia. Sehingga daripadanya muncul perbuatan-perbuatan manusia yang beraneka ragam dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pola dasar bawaan

Pola dasar bawaan yang dimaksudkan ialah turunan (pembawaan) sifat-sifat manusia. Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi

⁵⁵Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 17.

orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu (*La ta'lamuna syaian*). Apabila seseorang mengetahui sesuatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya. Tingkat kesenangan itu dapat dibagi dua, yaitu:

- a) *Ladzzat*, yaitu kepuasan;
- b) *Sa'adah*, yaitu kebahagiaan.⁵⁶

Dari adanya penurunan sifat dan perilaku tersebut maka terbentuklah perbuatan-perbuatan yang merupakan kombinasi antara sifat bawaan dengan pengalaman yang dialami seseorang.

4) Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa Arab, yaitu *nafsun* yang artinya niat.⁵⁷ Nafsu ialah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amanah dan sahwat yang ada pada manusia. Perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu dan

⁵⁶M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 82.

⁵⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 1998), hlm. 124.

sebaliknya nafsu dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak buruk yang hebat, adakalanya kemampuan berpikir dikesampingkan.⁵⁸

Timbulnya gerak yang didasarkan pada nafsu maka secara otomatis akan membentuk perbuatan/ tingkah laku. Segala perbuatan yang terjadi berdasarkan kehendak seseorang, karena nafsu dapat menimbulkan kehendak untuk melakukan sesuatu.

5) Adat dan kebiasaan

Adat di dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah “aturan yang lazim diturut sejak dahulu kala”.⁵⁹ Biasa ialah kata dasar yang mendapat imbuhan ke-an, artinya sesuatu yang telah biasa dilakukan.⁶⁰ Kebiasaan berarti rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetapi masih dipengaruhi oleh akal pikiran.

Adat dan kebiasaan dapat mempengaruhi tingkah laku dikarenakan bahwa adat dan kebiasaan dapat berfungsi sebagai penguat dasar seseorang bertingkah laku. Dengan adanya adat dan kebiasaan

⁵⁸M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, hlm. 84.

⁵⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2006, hlm.7

⁶⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.. 153.

yang telah terjadi di masyarakat maka akan mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut.

6) Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.⁶¹

7) Kehendak dan takdir

Kehendak berarti kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Dengan kehendak, seseorang akan berbuat sesuai tujuan yang ingin dicapainya. Sedangkan takdir berarti ketetapan Tuhan, apa yang sudah ditetapkan Tuhan sebelumnya atau nasib manusia. Beriman kepada takdir merupakan suatu

⁶¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 55.

kekuatan yang dapat membangkitkan kegiatan bekerja.⁶²

5. Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Ketaatan Beribadah serta ahklak

Setiap individu mempunyai persepsi yang berbeda-beda dalam memandang sesuatu. Begitupun dengan peserta didik yang berpersepsi tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ada peserta didik yang beranggapan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang penting dan bermanfaat bagi kehidupannya, maka peserta didik tersebut tentunya akan bersungguh-sungguh dalam belajar tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan demikian ia akan senantiasa taat dan patuh terhadap perintah agama, dan menjalankan ibadahnya dengan sungguh-sungguh.

Sementara itu, peserta didik yang beranggapan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti hanya pelajaran belaka, dan itu hanya akan digunakan saat tes atau ujian sekolah saja, maka akan sangat sedikit berpengaruh bagi ketaatannya dalam beribadah, ia akan cenderung acuh terhadap apa yang telah diperintahkan oleh agamanya.

⁶²M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, hlm. 97.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik khususnya Pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk senantiasa memberikan persepsi baik kepada peserta didik tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti itu sendiri, dan tidak lelah untuk memantau apakah peserta didik sudah paham betul akan materi yang telah diajarkannya. Pendidik juga harus mengerti apakah peserta didik yang diajarnya sudah memiliki dan membawa bekal agama bagi dirinya atau belum. Sehingga diharapkan peserta didik dapat mempersepsikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan baik dan menganggap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat untuk bekal hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu, efek dari persepsi yang baik tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, tentunya akan membawa dampak baik terhadap ketaatan beribadah serta akhlak bagi peserta didik itu sendiri. Diharapkan setelah mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik memiliki ketaatan beribadah serta akhlak yang baik. Menjalankan semua perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya memiliki akhlakul karimah, dalam kehidupan kesehariannya baik di rumah, di sekolah, dan maupun pergaulannya di masyarakat.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sumber rujukan berupa penelitian atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, tujuannya adalah untuk membandingkan sekaligus sebagai tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Adapun hasil penelitian relevan terdahulu yang penulis dapat temukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi saudara Mukhamad Farid Ma'ruf (103111073) "Korelasi Tingkat Pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan Akhlak Peserta Didik Kelas XI SMK Diponegoro Banyuputih Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2014/2015, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam pendidikan agama, untuk mengetahui akhlak peserta didik, dan mengetahui korelasi pendidikan agama Islam dengan akhlak peserta didik kelas XI SMK Diponegoro Banyuputih Kab. Batang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif lapangan, metode yang digunakan adalah *survey*, teknik analisis dengan menggunakan *product moment*, dengan menggunakan subyek 66 responden yang terdiri atas kelas XI SMK Diponegoro Banyuputih Kab. Batang. Penelitian ini menggunakan instrument tes berbentuk *multiple choice*, untuk mencari data berupa nilai pemahaman PAI peserta didik kelas XI SMK Diponegoro dan angket dengan menggunakan skala

likert untuk mencari data berupa nilai akhlak peserta didik kelas XI SMK Diponegoro, dan dokumentasi, data foto dan catatan nilai serta yang berkaitan dengan hal penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara pemahaman antara pemahaman PAI terhadap akhlak peserta didik. Dibuktikan dengan diperoleh r_{xy} sebesar 0,658 dan r_{tabel} sebesar 0,242.⁶³

2. Skripsi Saudara Asep Setiawan (093111026), “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Ibadah Guru PAI Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VII di SMP Miftahul Ulum Boarding School Jogoloyo Wonosalam Demak, Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kedisiplinan ibadah guru PAI, kedisiplinan ibadah peserta didik dan pengaruh kedisiplinan ibadah Guru PAI terhadap kedisiplinan ibadah siswa di SMP Miftahul Ulum Boarding School Jogoloyo Wonosalam Demak. Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif, dengan teknik analisis regresi. Pengumpulan data dengan angket untuk memperoleh data X dan Y. angket digunakan untuk mendapatkan data yang objektif, namun sebelumnya dilakukan uji validitas angket dan uji reliabilitas terlebih

⁶³ Mukhamad Farid Ma’ruf, *Korelasi Tingkat Pemahaman Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XI SMK Diponegoro Banyuputih Kab. Batang Tahun Ajaran 2014/2015*, (Semarang : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Walisongo Semarang), 2014

dahulu. Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kedisiplinan ibadah guru PAI (X) terhadap kedisiplinan ibadah siswa (Y) dengan koefisien korelasi $r_{xy} 0.790406 > r_{tabel} 0,276$.⁶⁴

3. Skripsi Saudara Muhammad Fajrul Falah (083111024), “Hubungan Antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Pengendalian diri Siswa kelas VIII SMP NU 02 Al Hidayah Kendal Tahun Pelajaran 2013/2014, Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan prestasi belajar PAI siswa dengan pengendalian diri siswa kelas VIII SMP NU 02 Al Hidayah Kendal Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini dibahas melalui studi lapangan dengan responden 85 siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi dan angket. Kajian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara prestasi belajar PAI dengan pengendalian diri siswa kelas VII di SMP NU 02 Al Hidayah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi produk moment yang didapat $0,748 >$ dari nilai r table, baik pada taraf

⁶⁴ Asep Setiawan, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Ibadah Guru PAI Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VII di SMP Miftahul Ulum Boarding School Jogoloyo Wonosalam Demak*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang), 2014.

signifikansi 5% (0, 213) maupun taraf signifikansi 1 % (0,278).⁶⁵

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dikatakan sementara karena, jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁶⁶

Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis mengartikan bahwa dugaan yang dapat penulis ajukan merupakan sebuah kemungkinan, dimana kemungkinan tersebut bisa benar bisa juga salah. Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah

1. H_0 : “ Tidak Ada korelasi antara persepsi peserta didik tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan ketaatan beribadah serta akhlak peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Semarang.”

⁶⁵ Muhammad Fajrul Falah, “*Hubungan Antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Pengendalian diri Siswa kelas VIII SMP NU 02 Al Hidayah Kendal Tahun Pelajaran 2013/2014*,(Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang) , 2014.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm.96

2. H_a : “ Ada korelasi antara persepsi peserta didik tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan ketaatan beribadah serta akhlak peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Semarang.”